

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Analisis Masalah Keperawatan (Analisis Asuhan Keperawatan)**

Pasien yang diambil dalam laporan ini adalah seorang anak laki-laki dengan inisial An “KR”, umur 7 tahun dengan diagnose medis demam typhoid dan mengalami masalah keperawatan hipertermia. Hasil pengkajian yang telah dilakukan didapatkan keluhan utama masuk rumah sakit adalah demam, mual dan muntah sejak 5 hari sebelum masuk rumah sakit. Keluhan utama saat pengkajian ibu mengatakan anaknya masih demam dan juga masih mual kadang-kadang disertai muntah. Data subyektif dan data objektif yang didapatkan berdasarkan hasil pengkajian yaitu ibu pasien mengatakan anaknya masih demam dan juga masih mual kadang-kadang disertai muntah. Pasien tampak lemah, tampak kemerahan pada daerah wajah, leher dan dada, badan teraba hangat N:112 x/menit, RR: 32 x /menit. Tem: 38,9<sup>0</sup>C.

Demam typhoid (*enteric fever*) adalah penyakit infeksi akut yang biasanya mengenai saluran pencernaan dengan gejala demam yang lebih dari satu minggu, gangguan pada pencernaan, dan gangguan kesadaran, Demam bersifat ritmen, biasanya menurun pagi hari, dan meningkat pada sore dan malam hari (Wulandari et al., 2022). Manifestasi klinis demam typhoid pada anak tidak khas dan sangat bervariasi, tetapi biasanya didapatkan trias typhoid yaitu demam lebih dari 5 hari, gangguan pada saluran cerna dan dapat disertai atau tanpa adanya gangguan kesadaran, serta bradikardia relative. Umumnya perjalanan penyakit ini berlangsung dalam jangka waktu pendek dan jarang menetap lebih dari 2 minggu. Masa inkubasi demam typhoid berlangsung antara 10-14 hari. Minggu I muncul

tanda dan gejala seperti demam tinggi pada sore hari dan malam hari, nyeri kepala, pusing, nyeri otot, anoreksia, mual, muntah, konstipasi atau diare, perasaan tidak nyaman di perut, batuk, dan epistaksis. Pada minggu ke II gejala menjadi lebih jelas dengan demam bradikardi relatif, lidah typhoid (kotor di tengah, tepi dan ujung berwarna merah), hepatomegaly, splenomegali, meteorismus, gangguan kesadaran (Center for Disease Control and Prevention, 2021).

Hipertermia adalah kondisi kegagalan pengaturan suhu tubuh (termoregulasi) akibat ketidakmampuan tubuh melepaskan atau mengeluarkan panas atau produksi panas yang berlebihan oleh tubuh dengan pelepasan panas dalam laju yang normal. Kriteria hipertermi berdasarkan suhu tubuh meliputi demam: jika bersuhu  $37,5^{\circ}\text{C} - 38^{\circ}\text{C}$ . Febris: jika bersuhu  $38^{\circ}\text{C} - 39^{\circ}\text{C}$  3) Hipertermi: jika bersuhu  $>40^{\circ}\text{C}$  (Koizer et al., 2016). Tanda dan gejala pada hipertermi yaitu kenaikan suhu tubuh diatas rentang normal, konvulsi (kejang), kulit kemerahan, penambahan RR, takikardi dan saat disentuh tangan terasa hangat. Hipertermi terjadi karena peningkatan pusat pengatur suhu di hipotalamus (Idrus, 2020). Hipertermi jika tidak ditangani dengan segera dapat menyebabkan dehidrasi yang akan mengganggu keseimbangan elektrolit dan dapat menyebabkan kejang, kejang berulang dapat menyebabkan kerusakan sel otak mengakibatkan gangguan tingkah laku pada anak, serta dehidrasi berat dapat menyebabkan syok dan dapat berakibat fatal hingga berujung kematian (Iskandar & Indaryani, 2022).

Temuan dalam studi kasus ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh (Lestari et al., 2023) dengan tujuan menganalisa asuhan keperawatan pada pasien demam tifoid yang

mengalami hipertermi di RST Wijayakusuma Purwokerto, hasil temuan menemukan pasien mengalami hipertermi dimana hasil pemeriksaan menunjukkan suhu 38,8°C, mual, muntah, tampak lemah, menggigil, akral teraba hangat dan warna kulit kemerahan. Dari hasil pemeriksaan laboratorium menunjukkan S typhi O meningkat 1/320, S typhi H meningkat 1/320, S paratyphi AH meningkat 1/160, Lekosit 8.580. dari hasil pemeriksaan diatas diagnosa medis pasien mengalami hipertermi. Studi yang dilakukan dengan tujuan deskripsi tentang pengelolaan hipertermia pada anak pra sekolah dengan riwayat demam typhoid di desa Kebowan Suruh menunjukkan, pengelolaan hipertermia selama 3 hari dengan melakukan tindakan keperawatan meliputi mengidentifikasi penyebab hipertermia, mengukur suhu tubuh, menyediakan lingkungan yang dingin, memberikan cairan oral, melakukan pendinginan eksternal dan memberikan obat farmakologi. Pengelolaan selama 3 hari dengan tindakan keperawatan berhasil membantu pasien. Pasien mengalami penurunan suhu tubuh hingga batas normal dengan hasil yang didapat 36,6° C, maka dapat disimpulkan bahwa masalah hipertermia dapat teratasi (Putra & Adimayanti, 2022).

## **B. Analisis Masalah Keperawatan Hipertermia dengan Konsep *Evidence Based Practice* dan Konsep Kasus Terkait**

Intervensi utama pada anak dengan diagnosa keperawatan hipertermia adalah manajemen hipertermia yaitu mengidentifikasi dan mengelola peningkatan suhu tubuh akibat disfungsi termoregulasi dengan jenis tindakan yang meliputi observasi, terapeutik, edukasi dan kolaborasi. Berdasarkan rencana keperawatan yang telah disusun untuk mengatasi masalah hipertermia salah satunya pada tindakan terapeutik adalah lakukan pendinginan eksternal (mis. Selimut

hipotermia atau kompres dingin/hangat pada dahi, leher, dada, abdomen, axila) (PPNI, 2016).

Kompres merupakan salah satu alternatif yang digunakan untuk memelihara suhu tubuh dengan menggunakan cairan atau alat yang dapat menimbulkan reaksi hangat pada area tubuh. Salah satu jenis kompres yang dapat digunakan dalam menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami demam adalah *tepid sponge* (Fathirrizky, 2020). *Tepid sponge* adalah sebuah teknik kompres hangat yang menggabungkan teknik kompres blok pada pembuluh darah besar superfisial dengan teknik seka. Tujuan pemberian *Tepid Sponge* bertujuan untuk membuat pembuluh darah tepi melebar dan mengalami vasodilatasi sehingga pori-pori akan membuka dan mempermudah pengeluaran panas. Manfaat *tepid sponge* menurunkan suhu tubuh, memberikan rasa nyaman, mengurangi nyeri dan ansietas. *Tepid sponge* merupakan alternatif kompres yang menggabungkan antara teknik kompres blok pada pembuluh darah supervisial dengan teknik seka. Alternatif kompres ini memanfaatkan media *wash lap* yang telah direndam air hangat dalam jangka waktu tertentu (Wulandari et al., 2022).

Pemberian terapi *tepid sponge* yang dilakukan selama 2 x 30 menit efektif dalam menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami demam typhoid. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi asuhan keperawatan didapatkan. Ibu pasien mengatakan anaknya sudah mulai pulih, demam sudah tidak tinggi lagi, pasien tampak tenang, wajah tampak ceria, kemerahan pada wajah tidak ada. Kulit pasien diraba lembab (berkeringat) dan suhu tubuh dalam batas normal  $37,4^{\circ}\text{C}$ .

Pemanfaatan air hangat dalam teknik kompres ini akan merangsang reseptor suhu perifer dikulit, untuk mengirimkan sinyal kepada hipotalamus

anterior melalui sumsum tulang belakang. Selanjutnya hipotalamus akan merangsang pusat vasomotor pada medula oblongata untuk merangsang sistem saraf simpatis agar memberikan respons vasodilatasi atau pelebaran pembuluh darah, dengan demikian, proses pelepasan panas tubuh melalui metode evaporasi dan konduksi ke lingkungan, dapat terjadi lebih cepat (Wulandari et al., 2022). Pemberian kompres hangat pada aksila (ketiak) lebih efektif karena pada daerah tersebut banyak terdapat pembuluh darah besar dan banyak terdapat kelenjar keringat apokrin yang mempunyai banyak vaskuler sehingga akan memperluas daerah yang mengalami vasodilatasi yang akan memungkinkan percepatan perpindahan panas dari dalam tubuh ke kulit hingga delapan kali lipat lebih banyak (Nofitasari & Wahyuningsih, 2019).

Manfaat pemberian *tepid sponge* terhadap penurunan suhu tubuh anak yang mengalami demam telah banyak dibuktikan oleh beberapa penelitian sebelumnya seperti studi di Rumah Sakit Umum Pringadi Medan yang menunjukkan rerata suhu tubuh anak sebelum diberikan *tepid sponge* mayoritas Febris/Pireksia  $37,5^{\circ}\text{C}$  -  $40^{\circ}\text{C}$  sebanyak 30 orang (93,8%) dan minoritas Hipertermi  $> 40^{\circ}\text{C}$  sebanyak 2 orang (6,3%). Rerata suhu tubuh anak sesudah diberikan *tepid sponge* mayoritas febris/pireksia  $37,5^{\circ}\text{C}$  -  $40^{\circ}\text{C}$  sebanyak 18 orang (56,3%) dan minoritas normal  $36^{\circ}\text{C}$  -  $37,5^{\circ}\text{C}$  sebanyak 14 orang (43,8%). Ada pengaruh yang signifikan antara pemberian *tepid sponge* terhadap penurunan demam pada anak usia 1-5 tahun di Rumah Sakit Umum Pringadi Medan (Bangun, 2017). Penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu juga menunjukkan ada hubungan signifikan antara sebelum dilakukan terapi *tepid sponge* dan setelah dilakukan terapi *tepid sponge* pada responden (anak) yang mengalami demam (Iskandar &

Indaryani, 2022). Penelitian lainnya juga menunjukkan terdapat perbedaan efektifitas pengaturan suhu tubuh antara metode kompres *tepid water sponge* dengan kompres hangat, dimana pemberian kompres *tepid water sponge* lebih efektif menurunkan suhu tubuh anak yang demam dibandingkan dengan pemberian kompres hangat (Yunianti et al., 2019)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lestari et al., 2023), menunjukkan termoregulasi pada pasien anak dengan demam typhoid mengalami perbaikan setelah diberikan terapi kompres air hangat yang dibuktikan dengan menggigil awal skala 2 menjadi skala 5, kulit kemerahan awal skala 2 menjadi skala 5, suhu tubuh awal skala 2 menjadi skala 5, suhu kulit awal skala 2 menjadi skala 5. Tindakan kompres hangat selama 3 hari menunjukkan adanya perubahan terhadap nilai rentang dari pasien, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian kompres hangat terbukti efektif untuk mengatasi hipertermi. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa terapi kompres hanngat dapat menurunkan suhu tubuh pada anak demam typhoid yang mengalami hipertermia (Nofitasari & Wahyuningsih, 2019).

Berdasarkan hasil intervensi inovasi pemberian terapi *tepid sponge* pada pasien kelolaan dan ditunjang hasil penelitian sebelumnya yang sudah sesuai dengan konsep *Evidance Based Practice* maka terapi *tepid sponge* dapat dijadikan sebagai salah satu intervensi keperawatan dalam penanganan pasien dengan hipertermia yang bertujuan untuk menurunkan suhu tubuh pada anak dengan demam typhoid.